

Dramaturgi Komunikasi Mantan Pengguna Narkoba di Jakarta

Aurellia Jafien¹, Agustinus Rustanta^{2*}

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita Billy & Moon, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur. 13450

ABSTRAK

Narkoba adalah masalah sosial yang telah menjadi epidemik di berbagai negara, termasuk Indonesia, dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti kesehatan, pendidikan, dan ekonomi. Penggunaan narkoba dapat memiliki dampak negatif pada individu, seperti ketergantungan fisik dan psikologis, penurunan kualitas hidup, dan meningkatkan risiko penyakit-penyakit lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis panggung depan dan panggung belakang mantan pengguna narkoba di Jakarta. Fenomena ini dijelaskan dengan perspektif komunikasi dengan teori dramaturgi oleh Irving Goffman. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara dengan informan yang diperoleh dengan tujuan khusus (*purposive*). Analisis data dilakukan dengan pisau analisis dramaturgi yang melihat realitas sebagai sebuah teater yang memiliki panggung depan dan panggung belakang. Informan adalah mantan pengguna narkoba yang telah memiliki keluarga dan masih aktif bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku para mantan pengguna narkoba mengakui bahwa mereka memiliki perilaku komunikasi yang berbeda pada saat bersama keluarga dan pada saat mereka di luar lingkungan keluarga.

Kata-kata Kunci: Dramaturgi; Komunikasi; Panggung depan; Panggung belakang

Communication Dramaturgy of Former Drug Users in Jakarta

ABSTRACT

*Drugs are a social problem that has become an epidemic in various countries, including Indonesia, and affects various aspects of people's lives, such as health, education, and the economy. Drug use can have negative impacts on individuals, such as physical and psychological dependence, decreased quality of life, and increased risk of other diseases. This study aims to analyze the front and back stages of former drug users in Jakarta. This phenomenon is explained from the perspective of communicative with dramaturgy theory by Irving Goffman. This research was conducted using a qualitative approach. Data were obtained from field observations and interviews with informants obtained with a special purpose (*purposive*). Data analysis was carried out with a dramaturgy analysis knife that saw reality as a theater that had a front stage and a backstage. The informants are former drug users who have a family and are still actively working. The results of the study showed that the behavior of former drug users admitted that they had different communication behaviors when they were with their families and when they were outside the family environment.*

Keywords: *Dramaturgy; Communication; Front stage; Back stage*

*Korespondensi: Agustinus Rustanta, Alamat: Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita Billy & Moon, Pondok Kelapa, Duren Sawit, Jakarta Timur. 13450 Email: agusrustanta@gmail.com2

PENDAHULUAN

Narkoba telah menjadi salah satu isu sosial yang paling mendesak dan kompleks di Indonesia. Seiring dengan meningkatnya jumlah pengguna narkoba, dampaknya tidak hanya terbatas pada aspek kesehatan, tetapi juga meluas ke berbagai dimensi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya (Warsiman, Sipahutar, and Saputra 2021; Pramesti et al. 2022; Kadarmanta 2022; Dora 2020). Penggunaan narkoba yang meluas sering kali menciptakan dampak negatif yang bersifat multidimensional, baik bagi individu pengguna, keluarga, masyarakat, dan negara (Ulita et al., 2024). Meskipun demikian, perhatian lebih banyak terfokus pada dampak fisik dan psikologis pengguna narkoba, serta upaya rehabilitasi yang dilakukan untuk mengatasi ketergantungan ini.

Pada umumnya, masyarakat memahami bahwa penyalahgunaan narkoba sering diasosiasikan dengan perilaku destruktif dan ketergantungan yang dapat mengganggu kehidupan sosial dan pekerjaan seseorang (Hidayah et al., 2023). Namun, ada fenomena menarik yang belum banyak dibahas: pengguna narkoba yang tetap mampu menjalankan peran sosial mereka secara normal, bahkan berhasil mempertahankan kehidupan profesional dan keluarga. Individu-individu ini, khususnya mantan pengguna narkoba, sering kali menunjukkan kemampuan untuk "menampilkan diri" sesuai dengan konteks sosial tertentu. Di satu sisi, mereka menjalankan peran sebagai orang tua yang penuh tanggung jawab di rumah. Di sisi lain, mereka menghadapi tuntutan pekerjaan yang mendorong mereka menggunakan narkoba sebagai alat untuk meningkatkan performa kerja, seperti meningkatkan kepercayaan diri, kreativitas, dan energi.

Terdapat dinamika komunikasi dan perilaku yang kompleks dalam kehidupan mantan penyalahguna narkoba ini. Secara khusus, perilaku komunikasi para mantan pengguna narkoba ini dapat dilihat melalui perspektif teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman (Darina, 2021). Dalam teori ini, interaksi sosial dianalogikan sebagai sebuah pertunjukan teater, di mana individu memainkan peran tertentu di "panggung depan" untuk memenuhi ekspektasi sosial, sementara "panggung belakang" menjadi ruang di mana individu dapat mengekspresikan diri secara lebih otentik. Dalam konteks penelitian ini, mantan pengguna narkoba yang telah menikah dan memiliki anak menunjukkan kemampuan unik untuk memisahkan peran mereka sebagai orang tua di rumah dengan peran mereka sebagai pekerja di lingkungan kerja yang kompetitif.

Di banyak kasus, para mantan pengguna narkoba yang telah berkeluarga dan bekerja, berusaha untuk membangun citra diri yang berbeda antara kehidupan di rumah dan di tempat kerja. Dalam kehidupan keluarga, mereka berperilaku sebagai orang tua yang penuh kasih, memberikan perhatian kepada anak-anak, serta menjalankan peran domestik mereka. Namun, di dunia kerja, mereka sering merasa perlu untuk kembali menggunakan narkoba untuk mempertahankan kinerja dan citra profesional yang kompetitif. Dalam konteks ini, aspek komunikasi menjadi sangat relevan, karena mereka harus mengelola dan memediasi identitas diri yang berbeda sebagai orang tua di rumah dan sebagai profesional di tempat kerja.

Teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Erving Goffman memberikan kerangka yang sangat berguna untuk menganalisis fenomena ini (Goffman, 1959, 2006, 2023). Dalam perspektif dramaturgi, kehidupan sosial dilihat sebagai sebuah pertunjukan teater, di mana individu memainkan peran tertentu sesuai dengan konteks situasional. Goffman membedakan antara "panggung depan" dan "panggung belakang" (DwiHanggini et al., 2023; D. Muttaqin & Nurdin, 2019; M. D. Muttaqin, 2019). Panggung depan adalah ruang di mana

individu menunjukkan perilaku mereka kepada publik atau orang lain, sementara panggung belakang adalah ruang pribadi di mana individu bisa melepaskan diri dari peran yang mereka tampilkan di panggung depan. Dalam konteks mantan pengguna narkoba, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana mereka memerankan peran sebagai orang tua yang penyayang di rumah, sementara di luar rumah, mereka memainkan peran sebagai pekerja yang sukses dan kompeten, meskipun untuk itu mereka bergantung pada penggunaan narkoba.

Penelitian ini didasarkan pada beberapa studi sebelumnya yang menggunakan teori dramaturgi Erving Goffman sebagai kerangka analisis untuk memahami perilaku komunikasi individu dalam konteks sosial tertentu, khususnya pengguna narkoba (Adiputra, 2019). Studi oleh Arnold Adiputra berjudul "Kehidupan Sosial Pengguna Narkoba dalam Proses Adaptasi Menurut Perspektif Dramaturgi di Kota Surabaya" menunjukkan bahwa pengguna narkoba memainkan peran ganda. Di panggung depan, mereka memanipulasi audiens dengan menyembunyikan status mereka sebagai pengguna narkoba, sehingga terlihat seperti individu normal. Sementara itu, di panggung belakang, mereka dapat menjadi diri sendiri tanpa tekanan sosial. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian kami, di mana mantan pengguna narkoba juga memainkan peran berbeda di tempat kerja dan di rumah untuk memenuhi ekspektasi sosial yang berbeda.

Penelitian lain oleh Angga Sumantono (Sumantono, 2013) yang berjudul "Perilaku Komunikasi Pengguna Ganja dalam Kehidupannya di Kota Bandung" juga memperkuat relevansi teori dramaturgi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengguna ganja menampilkan diri sesuai dengan ekspektasi sosial di panggung depan seperti tempat kerja atau lingkungan sosial formal. Namun, di panggung belakang, perilaku mereka jauh lebih autentik, mencerminkan kebutuhan pribadi dan kenyamanan mereka sendiri. Penelitian kami menemukan dinamika serupa, di mana informan menggunakan narkoba untuk memenuhi tuntutan kerja di panggung depan, sementara di rumah (panggung belakang), mereka menunjukkan perilaku yang lebih terbuka namun tetap berusaha menjaga citra mereka di hadapan keluarga.

Penelitian oleh M. Darrul Muttaqin (D. Muttaqin and Nurdin 2019) berjudul "Presentasi Diri Pengguna Narkoba di Surabaya" memperjelas konsep impression management dalam teori dramaturgi, khususnya dalam konteks pengguna narkoba. Di panggung depan, pengelolaan kesan sangat ditentukan oleh situasi, seperti cara pengguna berinteraksi di depan audiens tertentu untuk mempertahankan citra positif. Penelitian kami mengidentifikasi bahwa pengelolaan kesan ini juga terlihat pada mantan pengguna narkoba yang berusaha terlihat produktif dan profesional di tempat kerja, bahkan dengan bantuan narkoba. Namun, di panggung belakang, mereka cenderung merasa lebih nyaman untuk menunjukkan sisi personal mereka, meskipun masih ada batasan moral yang mereka pertahankan di depan keluarga.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi mantan pengguna narkoba yang kini telah berkeluarga dan bekerja di berbagai perusahaan swasta di Jakarta. Para informan dalam penelitian ini adalah individu yang telah berhasil keluar dari ketergantungan narkoba dan kini mengelola kehidupan rumah tangga serta bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Meskipun telah berkeluarga dan menjalani kehidupan sosial yang relatif normal, mereka mengakui bahwa mereka masih merasa perlu mengonsumsi narkoba untuk meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat keberanian, memperbanyak ide atau gagasan, dan yang paling penting, untuk menjaga vitalitas dan kebugaran mereka di tempat kerja. Hal

ini menggambarkan adanya perbedaan perilaku komunikasi antara panggung depan (di tempat kerja) dan panggung belakang (di rumah), yang mencerminkan kompleksitas kehidupan mereka sebagai mantan pengguna narkoba.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menggabungkan teori dramaturgi dengan fenomena sosial mantan pengguna narkoba yang berkeluarga dan bekerja. Meskipun banyak penelitian sebelumnya yang membahas dampak narkoba dari sisi medis, psikologis, atau sosial secara umum, masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji perilaku komunikasi mantan pengguna narkoba dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan fokus pada bagaimana identitas sosial dan komunikasi mereka dibentuk dalam dua ruang yang berbeda: sebagai individu yang berperan di dalam keluarga dan sebagai pekerja profesional yang berhadapan dengan tekanan di dunia kerja. Melalui perspektif dramaturgi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana mantan pengguna narkoba bernegosiasi dengan identitas ganda mereka dan bagaimana komunikasi mereka dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan tuntutan sosial yang ada.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman tentang dampak sosial narkoba, tetapi juga mencoba menggali lebih dalam mengenai aspek komunikasi yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mantan pengguna narkoba yang telah berusaha mengubah kehidupannya. Melalui analisis dramaturgi, diharapkan dapat ditemukan gambaran yang lebih komprehensif tentang cara mantan pengguna narkoba memmanifestasikan identitas sosial mereka dalam dua peran yang berbeda sebagai anggota keluarga yang hangat dan sebagai profesional yang harus beradaptasi dengan dunia kerja yang penuh tekanan.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengintegrasikan elemen-elemen dari studi sebelumnya, tetapi dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu mantan pengguna narkoba yang telah menikah dan masih aktif bekerja. Penelitian kami menunjukkan bahwa teori dramaturgi tidak hanya relevan dalam menjelaskan perbedaan perilaku di panggung depan dan panggung belakang, tetapi juga bagaimana batas-batas antara keduanya dapat kabur ketika individu menghadapi tuntutan peran sosial yang kompleks. Dalam kasus ini, narkoba menjadi alat yang digunakan untuk membantu informan memainkan peran mereka dengan lebih efektif, baik di tempat kerja maupun di lingkungan keluarga. Fenomena ini menegaskan pentingnya teori dramaturgi dalam memahami bagaimana individu mengelola identitas dan komunikasi mereka dalam situasi sosial yang beragam.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana para mantan pengguna narkoba di Jakarta ini menjalani realitas mereka dalam panggung depan dan panggung belakang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis panggung depan dan panggung belakang para mantan pengguna narkoba di lingkungan kerja dan di lingkungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan untuk mengeksplorasi perilaku komunikasi mantan pengguna narkoba dalam menjalani peran ganda sebagai kepala keluarga dan pekerja profesional (Abdussamad & Sik, 2021). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap informan di lingkungan rumah mereka. Wawancara mendalam bertujuan untuk memahami pengalaman, motivasi, dan strategi komunikasi informan dalam menavigasi kehidupan sehari-hari mereka, sementara observasi dilakukan untuk

mengamati secara langsung pola perilaku dan interaksi mereka dengan anggota keluarga (Rachmawati, 2007). Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode purposive, di mana peneliti secara sengaja menentukan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih adalah mantan pengguna narkoba yang telah menikah, memiliki anak, dan masih aktif bekerja, dengan latar belakang pekerjaan yang bervariasi.

Penentuan informan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam mengenai dinamika komunikasi di antara individu yang menjalani peran sosial yang kompleks. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan dramaturgi Erving Goffman, yang memungkinkan peneliti untuk memahami perbedaan perilaku informan di "panggung depan" ketika mereka berinteraksi dengan keluarga dan "panggung belakang" saat mereka berada dalam lingkungan kerja atau situasi pribadi lainnya (Goffman, 1959). Analisis dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang menggambarkan fenomena ini, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang realitas sosial yang dihadapi informan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 6 informan. Adapun kriteria informan yang peneliti wawancarai seperti (1) penyalahguna narkoba jenis stimulan, (2) penyalahguna narkoba minimal berusia 17 tahun, (3) pekerja kantor swasta maupun negeri, dan (4) pengguna aktif dengan kurun masa minimal 6 bulan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku komunikasi mantan pengguna narkoba yang masih aktif bekerja memiliki dinamika yang kompleks, terutama dalam upaya mereka menyesuaikan diri dengan tuntutan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Temuan utama menunjukkan bahwa informan menggunakan narkoba jenis stimulan sebagai sarana untuk meningkatkan performa kerja, seperti membantu mereka tetap fokus, percaya diri, dan aktif dalam memenuhi target pekerjaan. Misalnya, salah satu informan, Mike, menjelaskan bahwa konsumsi narkoba membantunya menjalani pekerjaan sebagai tenaga penjualan dengan lebih percaya diri dan efisien, terutama saat menghadapi klien atau memenuhi target penjualan. Fenomena ini menggambarkan adanya upaya adaptasi yang intens terhadap tekanan dunia kerja melalui penggunaan zat stimulan.

Selain di tempat kerja, dinamika perilaku komunikasi di rumah juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Informan menunjukkan perilaku yang berbeda ketika berada di lingkungan keluarga. Beberapa informan seperti Sairah dan Riain cenderung berusaha tampil "normal" di hadapan keluarga, menghindari kecurigaan dengan menjaga sikap, penampilan, dan interaksi yang harmonis. Sairah, misalnya, menyampaikan bahwa ia merasa perlu menjaga perilaku agar tidak menimbulkan perhatian negatif dari anak-anaknya. Di sisi lain, beberapa informan mengaku bahwa efek stimulan justru membuat mereka lebih ceria dan ekspresif dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga.

Faktor internal dan eksternal yang mendorong penggunaan narkoba juga ditemukan menjadi elemen kunci. Faktor internal, seperti rendahnya kepercayaan diri, tekanan pekerjaan, dan kebutuhan untuk melarikan diri dari masalah pribadi, menjadi alasan utama informan mulai menggunakan narkoba. Faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan pekerjaan yang kompetitif, memperparah kecenderungan ini. Sebagai contoh, Meidy, seorang penyiar radio, merasa tuntutan untuk selalu tampil ceria dan aktif di depan publik mendorongnya mengonsumsi stimulan agar dapat memenuhi ekspektasi tersebut.

Dalam rangka memperdalam pemahaman tentang motivasi di balik penggunaan narkoba, penelitian ini menyelidiki faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku individu. Analisis data dari wawancara mendalam dengan informan mengungkapkan bahwa rendahnya kepercayaan diri sering kali dikompensasi melalui penggunaan stimulan. Misalnya, Sarah, seorang ibu dua anak, menggunakan narkoba sebagai solusi untuk menurunkan berat badan dan meningkatkan penampilannya, yang ia anggap penting untuk mendapatkan pengakuan sosial. Mike, di sisi lain, mengonsumsi narkoba untuk meningkatkan kinerja dan fokus selama bekerja dalam industri yang menuntut, seperti otomotif.

Temuan yang unik adalah bagaimana individu dalam penelitian ini merasionalisasi penggunaan narkoba sebagai alat yang membantu mereka untuk 'menjadi versi terbaik' dari diri mereka sendiri, terutama dalam konteks profesional. Contohnya, Meidy, seorang penyiar radio, menggunakan narkoba tidak hanya untuk mengatasi kecanggungan sosialnya, tetapi juga untuk mempertahankan energi dan antusiasme yang dibutuhkan oleh profesi penyiaran. Temuan ini menyoroti pentingnya pendekatan rehabilitasi yang tidak hanya fokus pada penanganan ketergantungan kimia, tetapi juga pada peningkatan mekanisme coping yang sehat dan intervensi psikologis untuk mengatasi masalah-masalah yang mendasari penggunaan narkoba.

Penelitian ini mengungkapkan dinamika kompleks perilaku komunikasi penyalahguna narkoba di tempat kerja. Informan memaparkan bahwa di bawah pengaruh narkoba, mereka merasa lebih percaya diri dan mampu memenuhi atau bahkan melampaui ekspektasi kerja, yang menghasilkan persona kerja yang sangat berbeda. Misalnya, Mike, yang bekerja di showroom mobil, menggambarkan bagaimana narkoba membantunya tetap fokus dan energetik selama jam kerja yang panjang, sehingga memungkinkan dia untuk lebih interaktif dan persuasif dengan pelanggan. Sebuah tabel perilaku menunjukkan perbandingan antara keterampilan komunikasi Mike di bawah pengaruh dan tanpa narkoba, mencakup aspek-aspek seperti inisiatif, kejelasan komunikasi, dan tingkat energi, dengan skor jauh lebih tinggi ketika di bawah pengaruh. Penemuan unik ini menggarisbawahi bagaimana narkoba dianggap sebagai 'alat bantu' oleh beberapa individu untuk menghadapi tuntutan pekerjaan mereka.

Terdapat konsekuensi jangka panjang dari ketergantungan terhadap narkoba dalam konteks profesional. Ketika tidak dalam pengaruh narkoba, informan seperti Buls dan Mike mengalami penurunan drastis dalam performa komunikasi mereka, seringkali merasa tidak mampu berinteraksi efektif atau bahkan melaksanakan tugas-tugas dasar tanpa kesulitan. Temuan yang menarik terungkap ketika beberapa informan mencatat bahwa mereka merasa terisolasi atau dijauhi oleh rekan kerja saat tidak dalam pengaruh narkoba, sebuah indikasi dari stigma dan isolasi sosial yang mungkin dialami oleh pengguna narkoba di tempat kerja.

Penggunaan narkoba mempengaruhi dinamika komunikasi dalam setting keluarga, menyoroti variasi yang signifikan dalam perilaku tergantung pada apakah individu berada di bawah pengaruh zat atau tidak. Saat di bawah pengaruh narkoba, beberapa informan seperti Sarah dan Rian menunjukkan tingkat emosionalitas yang lebih tinggi, yang bisa berarti menjadi lebih terbuka atau bahkan terlalu emosional. Hal ini sering kali mengakibatkan interaksi yang lebih intens atau konflik dalam keluarga. Sebaliknya, ketika efek narkoba mereda, mereka cenderung menjadi lebih tertutup dan menghindari interaksi, yang dapat meningkatkan kesalahpahaman dan jarak emosional antara anggota keluarga.

Tabel yang membandingkan tingkat keterlibatan komunikasi dalam keluarga di bawah dan tanpa pengaruh narkoba menunjukkan penurunan signifikan dalam partisipasi dan kualitas interaksi, dengan komentar subjektif dari anggota keluarga yang menunjukkan perubahan mood dan tingkah laku yang mencolok.

Temuan yang menarik lainnya muncul saat mendalami efek interaksi keluarga pada anak-anak dari pengguna narkoba. Meskipun tidak secara langsung menanyakan tentang anak-anak, beberapa informan secara spontan membahas bagaimana perilaku mereka mungkin memengaruhi persepsi dan kesejahteraan anak-anak mereka. Sebagai contoh, Rian menyatakan kekhawatiran tentang bagaimana anak-anaknya mempersepsikan ketidakstabilan emosionalnya sebagai sesuatu yang 'normal', menunjukkan kesadaran akan dampak jangka panjang perilakunya. Analisis ini menyoroti pentingnya dukungan dan intervensi keluarga dalam mengatasi penggunaan narkoba, tidak hanya untuk individu yang terlibat tetapi juga untuk melindungi anggota keluarga yang lebih rentan dari dampak negatif perilaku tersebut.

Hasil penelitian menyoroti perbedaan dan kesamaan dalam perilaku komunikasi penyalahguna narkoba di dalam keluarga dan di tempat kerja. Meskipun para informan menunjukkan perilaku yang berlebihan dalam berkomunikasi tergantung pada konteksnya, ada pola umum yang dapat diidentifikasi. Di tempat kerja, mereka cenderung lebih aktif dan sigap dalam berkomunikasi, terutama untuk memenuhi tuntutan pekerjaan dan mempertahankan citra profesional. Hal ini sesuai dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bagaimana mereka menciptakan karakter yang diinginkan saat sedang dalam pengaruh narkoba untuk memenuhi harapan atasan dan klien. Di sisi lain, di lingkungan rumah, perilaku komunikasi cenderung lebih bervariasi tergantung pada keberadaan narkoba dalam tubuh mereka. Beberapa informan mungkin lebih terbuka atau emosional saat sedang dalam pengaruh, sementara ketika tidak dalam pengaruh, mereka cenderung menutup diri atau bahkan menampilkan perilaku yang berbeda secara drastis.

Analisis perbandingan antara perilaku komunikasi di tempat kerja dan di dalam keluarga menunjukkan adanya pola yang konsisten dengan temuan sebelumnya. Tabel atau matriks yang menggambarkan perbandingan ini memperlihatkan perbedaan signifikan dalam intensitas dan jenis interaksi yang terjadi di dua lingkungan tersebut. Di tempat kerja, terjadi peningkatan aktivitas komunikasi yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan, sedangkan di rumah, pola interaksi cenderung lebih dipengaruhi oleh keadaan emosional dan fisik individu. Temuan yang menarik adalah bagaimana individu mampu menyesuaikan perilaku komunikasi mereka sesuai dengan konteksnya, menunjukkan fleksibilitas yang cukup tinggi dalam berinteraksi meskipun dalam kondisi yang mempengaruhi narkoba. Hal ini menyoroti kompleksitas dalam memahami efek penggunaan narkoba terhadap perilaku komunikasi dan menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam merancang intervensi dan dukungan bagi individu yang terlibat.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan signifikan dalam cara informan menghadapi situasi sosial di rumah dan di tempat kerja. Saat berada di tempat kerja, informan cenderung lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengendalikan komunikasi dengan baik. Namun, saat di rumah, beberapa dari mereka menunjukkan perilaku yang lebih introvert atau menarik diri ketika efek stimulan mulai berkurang. Hal ini didukung oleh pernyataan Mike, yang merasa kehilangan fokus dan motivasi ketika tidak berada di bawah pengaruh stimulan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi mantan pengguna narkoba

dipengaruhi oleh kebutuhan adaptasi terhadap lingkungan sosial yang berbeda. Dengan menggunakan analisis dramaturgi, penelitian ini menyoroti bagaimana informan memainkan “peran” yang sesuai dengan konteks sosial mereka, baik sebagai pekerja profesional di tempat kerja maupun sebagai anggota keluarga di rumah. Temuan ini memberikan wawasan baru mengenai cara mantan pengguna narkoba membangun citra diri melalui strategi komunikasi yang disesuaikan dengan situasi, sekaligus menyoroti dampak narkoba terhadap kehidupan interpersonal mereka.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini secara jelas menunjukkan relevansi teori dramaturgi Erving Goffman dalam memahami perilaku komunikasi mantan pengguna narkoba di Jakarta (Goffman, 1959). Dalam perspektif dramaturgi, interaksi sosial dianalogikan sebagai sebuah pertunjukan teater, di mana individu berperan sesuai dengan ekspektasi sosial pada konteks tertentu. Teori ini mengidentifikasi dua ruang utama dalam interaksi sosial, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*), yang berfungsi untuk menggambarkan perbedaan perilaku individu saat tampil di hadapan audiens dan ketika berada di area yang lebih privat.

Pada panggung depan yang dalam penelitian ini merujuk pada tempat kerja, informan berperilaku sesuai dengan peran profesional yang diharapkan oleh lingkungan pekerjaan mereka. Misalnya, Mike, seorang tenaga penjualan, menjelaskan bahwa konsumsi narkoba jenis stimulan membantunya tampil lebih percaya diri, fokus, dan aktif saat menghadapi klien. Di sini, Mike memainkan peran seorang pekerja yang kompeten, produktif, dan dapat diandalkan. Perilaku ini adalah bentuk *impression management* atau pengelolaan kesan, di mana informan sengaja menampilkan diri sedemikian rupa untuk memenuhi ekspektasi profesional dan menjaga citra diri di depan rekan kerja maupun atasan. Dengan kata lain, panggung depan adalah ruang di mana individu memanipulasi perilaku dan komunikasi mereka untuk menciptakan citra yang dapat diterima oleh audiens tertentu (Oktantia & Sudrajat, 2023).

Sebaliknya, panggung belakang dalam konteks ini ditemukan di lingkungan keluarga atau rumah, di mana informan tidak lagi terikat dengan ekspektasi formal seperti di tempat kerja. Namun, menariknya, perilaku di panggung belakang ini tetap menunjukkan dinamika yang kompleks. Beberapa informan, seperti Sairah dan Riain, tetap berupaya menjaga penampilan dan perilaku tertentu di hadapan keluarga mereka, khususnya anak-anak, untuk menyembunyikan status mereka sebagai mantan pengguna narkoba. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun panggung belakang biasanya menjadi ruang untuk bersikap lebih otentik, bagi informan penelitian ini, ruang tersebut tetap memiliki batasan tertentu karena adanya tekanan moral dan tanggung jawab sebagai orang tua. Bahkan di panggung belakang, mereka masih harus memainkan peran sebagai ayah atau ibu yang ideal.

Ketika pengaruh stimulan mulai berkurang, perbedaan perilaku antara panggung depan dan panggung belakang menjadi semakin jelas. Informan melaporkan bahwa mereka cenderung menarik diri, kehilangan fokus, atau menjadi emosional ketika tidak berada di bawah pengaruh narkoba. Di tempat kerja, efek ini dapat merusak performa profesional mereka, sementara di rumah, hal ini dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan interpersonal dengan anggota keluarga. Fenomena ini menguatkan konsep Goffman bahwa transisi antara panggung depan dan panggung belakang tidak selalu berjalan mulus, terutama ketika individu menghadapi tekanan atau konflik dalam memainkan peran mereka

di kedua ruang tersebut.

Teori dramaturgi membantu menjelaskan bagaimana mantan pengguna narkoba dalam penelitian ini mengelola perilaku komunikasi mereka untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial yang berbeda di tempat kerja dan di rumah. Panggung depan menjadi ruang untuk memaksimalkan citra diri melalui pengelolaan kesan, sementara panggung belakang menjadi ruang di mana mereka berupaya menyelaraskan identitas pribadi mereka dengan tanggung jawab moral sebagai anggota keluarga. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa batas antara panggung depan dan panggung belakang dalam kehidupan informan tidaklah mutlak, melainkan saling memengaruhi sesuai dengan situasi sosial dan emosional yang mereka hadapi.

Dramaturgi komunikasi mantan pengguna narkoba mengungkapkan dinamika kompleks dalam perilaku individu, baik di lingkungan tempat kerja maupun dalam konteks keluarga. Penelitian ini menyoroti peran faktor internal dan eksternal dalam memengaruhi motivasi individu dalam menggunakan narkoba. Analisis mendalam dari wawancara dengan informan mengungkapkan bahwa rendahnya kepercayaan diri sering kali menjadi faktor pendorong dalam penggunaan narkoba sebagai kompensasi. Contohnya, Sarah menggunakan narkoba untuk menurunkan berat badan dan meningkatkan penampilannya demi mendapatkan pengakuan sosial, sementara Mike memanfaatkannya untuk meningkatkan kinerja dan fokus dalam pekerjaannya di industri otomotif yang menuntut.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah bagaimana individu merasionalisasi penggunaan narkoba sebagai alat untuk "menjadi versi terbaik" dari diri mereka sendiri, terutama dalam konteks profesional. Meidy, seorang penyiar radio, menggunakannya untuk mengatasi kecanggungan sosial dan mempertahankan energi yang dibutuhkan dalam profesi penyiaran. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan narkoba juga membawa konsekuensi jangka panjang, seperti penurunan performa komunikasi saat individu tidak dalam pengaruh narkoba, yang dapat mengakibatkan isolasi sosial dan stigma di tempat kerja.

Perilaku komunikasi dalam keluarga juga dipengaruhi oleh penggunaan narkoba, dengan variasi yang signifikan tergantung pada keberadaan zat dalam tubuh individu. Saat dalam pengaruh narkoba, beberapa individu mungkin menunjukkan tingkat emosionalitas yang lebih tinggi, yang dapat memicu interaksi yang intens atau konflik dalam keluarga. Namun, ketika efek narkoba mereda, mereka cenderung menjadi lebih tertutup, meningkatkan jarak emosional antara anggota keluarga. Analisis juga mengungkapkan dampak perilaku pengguna narkoba terhadap persepsi dan kesejahteraan anak-anak mereka, menyoroti pentingnya dukungan keluarga dalam mengatasi penggunaan narkoba dan melindungi anggota keluarga yang lebih rentan.

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan narkoba memengaruhi dinamika komunikasi dalam berbagai konteks kehidupan individu. Perilaku komunikasi di tempat kerja cenderung lebih terfokus pada memenuhi tuntutan profesional dan mempertahankan citra diri, sementara di lingkungan keluarga, pola interaksi dipengaruhi oleh kondisi emosional dan fisik individu. Temuan ini menekankan kompleksitas dalam memahami efek penggunaan narkoba terhadap perilaku komunikasi serta pentingnya pendekatan yang holistik dalam merancang intervensi dan dukungan bagi individu yang terlibat.

Pembahasan penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan utama yang menggambarkan bagaimana penggunaan narkoba mempengaruhi dinamika komunikasi individu, baik di lingkungan kerja maupun keluarga. Dalam konteks profesional, individu

seperti Mike dan Meidy menunjukkan bahwa penggunaan narkoba dapat meningkatkan performa kerja mereka secara signifikan. Mike, yang bekerja di showroom mobil, melaporkan bahwa narkoba membantunya tetap fokus dan energetik selama jam kerja yang panjang, meningkatkan inisiatif dan kejelasan komunikasinya. Sebaliknya, saat tidak dalam pengaruh narkoba, performa komunikasinya menurun drastis, mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi dengan pelanggan dan rekan kerja. Tabel 1 menyajikan perbandingan skor komunikasi Mike di bawah pengaruh narkoba dan tanpa narkoba, dengan aspek-aspek seperti inisiatif, kejelasan komunikasi, dan tingkat energi menunjukkan perbedaan signifikan.

Tabel 1. Perbandingan Skor Komunikasi Mike di Bawah Pengaruh dan Tanpa Pengaruh Narkoba

Aspek Komunikasi	Dibawah pengaruh narkoba	Tanpa pengaruh Narkoba
Inisiatif	8	4
Kejelasan Komunikasi	7	3
Tingkat energi	9	5

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Di dalam lingkungan keluarga, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan narkoba mempengaruhi tingkat keterlibatan komunikasi dan kualitas interaksi antara anggota keluarga. Informan seperti Sarah dan Rian melaporkan bahwa saat di bawah pengaruh narkoba, mereka menjadi lebih emosional dan terbuka dalam berkomunikasi, yang sering kali mengarah pada interaksi yang lebih intens atau konflik. Namun, saat efek narkoba mereda, mereka cenderung menarik diri dan menghindari interaksi, menciptakan jarak emosional dengan anggota keluarga. Tabel 2 menggambarkan perbandingan tingkat keterlibatan komunikasi dalam keluarga di bawah pengaruh narkoba dan tanpa narkoba, menunjukkan penurunan signifikan dalam partisipasi dan kualitas interaksi saat individu tidak dalam pengaruh narkoba. Penemuan unik dari penelitian ini adalah bagaimana beberapa informan menyadari dampak perilaku mereka terhadap anak-anak, menunjukkan keprihatinan bahwa ketidakstabilan emosional mereka mungkin dianggap sebagai norma oleh anak-anak.

Tabel 2. Perbandingan Keterlibatan Komunikasi dalam Keluarga di Bawah Pengaruh dan Tanpa Pengaruh Narkoba

Aspek Komunikasi	Dibawah pengaruh narkoba	Tanpa pengaruh Narkoba
Keterlibatan Emosional	7	3
Keterbukaan Komunikasi	8	4
Konflik dalam Interaksi	6	2

Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Temuan unik lainnya adalah bagaimana individu merasionalisasi penggunaan narkoba sebagai alat untuk "menjadi versi terbaik" dari diri mereka sendiri dalam konteks profesional. Meidy, seorang penyiar radio, menggunakan narkoba untuk mengatasi kecanggungan sosialnya dan mempertahankan energi serta antusiasme yang dibutuhkan dalam profesinya. Namun, efek jangka panjang dari ketergantungan terhadap narkoba, seperti yang dialami oleh informan lain, menunjukkan penurunan performa komunikasi saat

tidak dalam pengaruh narkoba, serta adanya stigma dan isolasi sosial yang dirasakan oleh pengguna di tempat kerja. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan rehabilitasi yang tidak hanya fokus pada penanganan ketergantungan kimia, tetapi juga pada peningkatan mekanisme coping yang sehat dan intervensi psikologis untuk mengatasi masalah-masalah yang mendasari penggunaan narkoba. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas perilaku komunikasi pengguna narkoba dan menggarisbawahi perlunya pendekatan holistik dalam penanganan dan dukungan bagi individu yang terlibat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku komunikasi mantan pengguna narkoba yang masih aktif bekerja menunjukkan dinamika yang kompleks dan dapat dijelaskan melalui teori dramaturgi Erving Goffman. Di tempat kerja sebagai panggung depan, informan memainkan peran profesional yang dituntut oleh lingkungan pekerjaan mereka. Melalui konsumsi narkoba jenis stimulan, mereka mampu meningkatkan performa kerja, seperti menjadi lebih fokus, percaya diri, dan produktif, untuk memenuhi ekspektasi sosial dari atasan, klien, dan rekan kerja. Perilaku di panggung depan ini merupakan bentuk *impression management* yang bertujuan menciptakan citra diri positif demi diterima oleh audiens mereka.

Di sisi lain, di lingkungan keluarga sebagai panggung belakang, informan cenderung menghadapi tantangan yang lebih besar. Meskipun panggung belakang seharusnya menjadi ruang untuk bersikap otentik, para informan tetap berupaya menjaga citra sebagai orang tua yang bertanggung jawab di hadapan pasangan dan anak-anak mereka. Temuan ini menegaskan bahwa batas antara panggung depan dan panggung belakang tidak selalu jelas, karena tekanan sosial dan moral mendorong informan untuk tetap berperilaku sesuai ekspektasi. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana mantan pengguna narkoba menggunakan komunikasi adaptif untuk menavigasi peran sosial mereka yang kompleks, serta bagaimana narkoba berperan dalam membentuk dinamika komunikasi mereka di kedua ruang sosial tersebut.

Dalam konteks teori dramaturgi, temuan dari penelitian ini menggambarkan bagaimana mantan penyalahguna narkoba memainkan peran dalam interaksi komunikatif mereka, baik di pekerjaan maupun di luar pekerjaan termasuk dalam keluarga. Seperti halnya dalam sebuah drama, mereka cenderung menciptakan karakter yang diinginkan sesuai dengan konteks sosial yang mereka hadapi, baik itu untuk memenuhi harapan profesional maupun untuk menyesuaikan diri dengan dinamika keluarga. Teori dramaturgi menyoroti pentingnya memahami bahwa interaksi sosial sering kali merupakan penampilan yang diatur, di mana individu secara aktif memainkan peran tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman teori dramaturgi dalam konteks penggunaan narkoba, menyoroti kompleksitas peran dan identitas yang dibentuk oleh individu dalam situasi-situasi komunikatif yang berbeda.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting dalam merancang intervensi rehabilitasi dan dukungan bagi mantan penyalahguna narkoba. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika komunikasi mereka di tempat kerja dan di dalam keluarga, praktisi kesehatan dan konselor dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk membantu individu mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Selain itu, temuan ini juga memberikan wawasan bagi perusahaan dan organisasi dalam merancang kebijakan dan program yang mendukung kesejahteraan karyawan yang terlibat dalam masalah

penyalahgunaan narkoba. Namun, penting untuk diakui bahwa penelitian ini memiliki batasan, termasuk ukuran sampel yang terbatas dan keterbatasan dalam generalisasi temuan karena fokus pada konteks spesifik di Jakarta.

Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk melakukan studi yang lebih luas dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan variasi konteks geografis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika komunikasi mantan penyalahguna narkoba. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat lebih lanjut memperluas pemahaman tentang bagaimana penggunaan narkoba mempengaruhi komunikasi interpersonal dan sosial, serta mengembangkan strategi intervensi yang lebih efektif untuk mendukung proses pemulihan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, rekomendasi yang dapat diberikan terbagi dalam dua aspek utama, yaitu untuk penelitian selanjutnya dan implementasi praktis dalam mendukung mantan pengguna narkoba.

Untuk penelitian mendatang, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan bervariasi secara demografis maupun geografis. Studi yang melibatkan mantan pengguna narkoba dari berbagai latar belakang profesi, usia, dan wilayah geografis akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika komunikasi mereka di berbagai konteks sosial. Selain itu, pendekatan lintas budaya juga dapat diadopsi untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan budaya memengaruhi pola komunikasi dan pengelolaan kesan mantan pengguna narkoba. Metode campuran (*mixed methods*) juga dapat digunakan untuk menggabungkan kekuatan data kualitatif dan kuantitatif guna memperdalam analisis dan memperluas generalisasi temuan. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting untuk pengembangan program rehabilitasi dan dukungan bagi mantan pengguna narkoba. Praktisi kesehatan mental dan konselor dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang strategi intervensi yang lebih terfokus, terutama dalam membantu individu mengelola peran sosial mereka di tempat kerja dan dalam keluarga. Misalnya, program pelatihan komunikasi interpersonal dapat diberikan untuk membantu mantan pengguna narkoba mengatasi tekanan sosial tanpa bergantung pada zat stimulan. Selain itu, perusahaan dan organisasi dapat menggunakan temuan ini untuk merancang kebijakan yang mendukung kesehatan mental dan kesejahteraan karyawan, seperti program pendampingan, pelatihan manajemen stres, dan pengawasan kesehatan secara berkala.

Pemerintah dan lembaga terkait juga dapat memanfaatkan temuan ini untuk memperbaiki sistem rehabilitasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan psikologis mantan pengguna narkoba. Misalnya, dengan mengintegrasikan pendekatan berbasis komunikasi dalam program rehabilitasi yang tidak hanya berfokus pada aspek medis tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional individu. Penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya edukasi bagi keluarga mantan pengguna narkoba untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan, khususnya dalam menjaga komunikasi yang sehat dan harmonis di lingkungan keluarga. Dengan mengimplementasikan rekomendasi ini, diharapkan baik peneliti maupun praktisi dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memahami, mendukung, dan memfasilitasi proses pemulihan mantan pengguna narkoba, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan sosial yang lebih sehat dan produktif.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.
- Adiputra, A. (2019). Kehidupan Sosial Pengguna Narkoba dalam Proses Adaptasi Menurut Perspektif Dramaturgi di Kota Surabaya. UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Darina, J. (2021). Membangun Self Love Pada Remaja Pengguna Instagram Ditinjau Dari Perspektif Dramaturgi (Studi Fenomenologi Remaja Pengguna Instagram Di Desa Ngebrak). *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 1–17.
- Dora, T. A. E. (2020). Dampak Sosial Penyalahgunaan Narkoba dan Peranan Masyarakat Dalam Upaya Pencegahan dan Penanggulangannya di Indonesia. STFK Ledalero.
- DwiHanggini, H. S., Muslihudin, M., & Wulan, T. R. (2023). Representasi Diri dalam Media Sosial TikTok (Studi Panggung Depan dan Panggung Belakang Seleb TikTok Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 30757–30766.
- Goffman, E. (1959). The presentation of self. *Life as Theater: A Dramaturgical Sourcebook*, 129–140.
- Goffman, E. (2006). *The presentation of self. Life as theater: A dramaturgical sourcebook*. Penguin Random House.
- Goffman, E. (2023). The presentation of self in everyday life. In *Social theory re-wired* (pp. 450–459). Routledge.
- Hidayah, F., Lubis, Z., & Simanjuntak, J. S. B. P. (2023). Perilaku Sosial Pasien Rawat Jalan Dalam Ketergantungan Narkotika. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(1).
- Kadarmanta, A. (2022). Dampak Penyalahgunaan Narkoba Terhadap Aspek Sosial Dan Ekonomi Di Wilayah Provinsi DKI Jakarta. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(04), 729–735.
- Muttaqin, D., & Nurdin, A. (2019). Dramaturgi pengguna narkoba di Surabaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 1–15.
- Muttaqin, M. D. (2019). Presentasi diri Pengguna Narkoba di Surabaya (Kajian Dramaturgi mengenai bentuk pengelolaan kesan Pengguna Narkoba di Yayasan PLATO Foundation Surabaya). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Oktantia, A. B., & Sudrajat, A. (2023). Representasi Diri Frontliner Bank Tabungan Negara:(Studi Dramaturgi Customer Service dalam Memisahkan Panggung Depan Dan Panggung Belakang). *Paradigma*, 12(2), 101–110.
- Pramesti, M., Putri, A. R., Assyidiq, M. H., & Rafida, A. A. (2022). Adiksi Narkoba: Faktor, Dampak, dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(2), 355–368.
- Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40.
- Sumantono, A. (2013). Perilaku komunikasi pengguna ganja:(studi dramaturgi perilaku komunikasi pengguna ganja di Kota Bandung). Universitas Komputer Indonesia.
- Ulita, N., Fahlan, A. S., Hakam, A., Argakusmah, L., & Islami, I. (2024). Eektivitas Bahasa Visual Poster untuk Mengetahui Dampak Negatif Narkoba bagi mahasiswa. *Demandia: Jurnal Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain, Dan Periklanan*, 9(1), 63–88.
- Warsiman, W., Sipahutar, E. S., & Saputra, J. H. (2021). Dampak Sosial Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Anak dan Upaya Penanggulangannya. *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Jurnal DEPUTI)*, 1(1), 14–16.